



KONTAK BUDAYA ANTARA ORANG MAKASSAR DENGAN ORANG ABORIGIN YOLNGU SEBAGAI DIPLOMASI DAN PERDAGANGAN TRANSNASIONAL ABAD XVII-XIX M

Zofrano Ibrahimsyah Magribi Sultani, Meliya, Raisa Rahmawati

sultanizofrano@yahoo.co.id

Universitas Negeri Malang, Indonesia.

ARTICLE INFO

Received: 24th December 2018

Revised: 27th December 2018

Accepted: 27th December 2018

Published: 30th June 2019

Permalink/DOI

10.17977/um020v13i12019p107

Copyright © 2019, *Sejarah dan Budaya*. All right reserved

Print ISSN: 1979-9993

Online ISSN: 2503-1147

ABSTRACT

The paper will investigate relationship between two different ethnics has established an early transnational trade and diplomacy by Makassar sailors to Yolngu before the arrival of Europeans to Australia. The research method used is historical method. The Makassarese are known sailors who visited the northern coast of Australia for collect trepang which are then sold as medicine and food to China. Their arrival provides cultural contacts for North Australians in culture, economics, and social. The sailors of Makassar named the beach with the name Marege and named the continent which later became the country of Australia under the name Osse Tara Lia.

KEYWORDS

diplomacy, transnational trade, Australia, Makassarese.

ABSTRAK

Artikel ini akan menyelidiki hubungan antara dua etnis yang berbeda telah membentuk perdagangan transnasional dan diplomasi awal oleh pelaut Makassar ke Yolngu sebelum kedatangan orang Eropa ke Australia. Metode penelitian yang digunakan adalah metode sejarah. Orang Makassar dikenal pelaut yang mengunjungi pantai utara Australia untuk mengumpulkan teripang yang kemudian dijual sebagai obat dan makanan ke Cina. Kedatangan mereka menyediakan kontak budaya untuk orang Australia Utara dalam budaya, ekonomi, dan sosial. Para pelaut Makassar menamai pantai itu dengan nama *Marege* dan menamai benua itu yang kemudian menjadi negara Australia dengan nama *Osse Tara Lia*.

KATA KUNCI

Diplomasi, perdagangan transnasional, Australia, Makassar.

PENDAHULUAN

Nenek moyangku seorang pelaut...

Gemar mengarung luas samudera...

Menerjang ombak tiada takut....

Menempuh badai sudah biasa....

(Lagu **Nenek Moyangku Seorang Pelaut**).

Itulah sepenggal lagu anak-anak yang menggambarkan bangsa Indonesia dikenal dunia sebagai bangsa maritim yang menga-rungi samudera sudah menjadi budaya bangsa di masa lalu. Sebagai sebuah bangsa maritim, Indonesia dikelilingi oleh dua samudera yaitu Samudera Hindia dan Sa-mudera Pasifik dengan gugusan kepulauan nan indah memiliki kepandaian membuat perahu bercadik dan *phinisi*.

Alkisah sebagai bangsa maritim bermula dari perjalanan pelaut Makassar yang berlayar ke arah selatan dengan melihat petunjuk bintang selatan (*Osse Tara Lia*) atau *Southern Cross constellation* (Siboro,1989, Tangkuman J.H.,1984/1985, Blair & Hall,2013).

Mereka berlayar sangat jauh untuk mencari teripang untuk dijual ke pedagang-pedagang asing yang singgah di pelabuhan Makassar. Akhirnya dari pelayaran panjang tersebut mereka pun menginjakkan daratan yang tidak diketahui namanya yang kemudian akan dikenal dengan nama *Australia*. Kedatangan pelaut Makassar ke Australia telah mengadakan kontak budaya dengan penduduk Aborigin Yolngu meninggalkan jejak-jejak sejarah dan arkeologi dalam hubungan Indonesia dan Australia pada abad ke-XVII-XIX M (1601-1900).

Para pelaut Makassar di masa lalu menjadi perantara hubungan perdagangan transnasional dan budaya memanfaatkan laut sebagai kegiatan perekonomian dan diplomasi. Hubungan kedua etnis ini mem-pertahankan jalur dan jaringan pelayaran serta perdagangan transnasional yang luas dan memperkenalkan kebudayaan baru kepada *foreigner communities* sebagai pola kehidupan yang mengalami kemajuan pada tingkat tinggi. Sudah saatnya dari hubungan Makassar-Aborigin Yolngu di masa lalu menjadi pembelajaran berharga bagi kepentingan strategis antara Indonesia-Australia. Dengan cara menjadikan maritim Indonesia sebagai poros maritim dunia yang menghubungkan Indonesia dengan Australia di masa yang akan datang ke dalam kerangka regionalisme ASEAN-Australia.

Orang-orang Makassar secara tidak langsung telah melakukan diplomasi dan perdagangan transnasional berupa hubungan perdagangan antarmasyarakat luar Indonesia dan antarkawasan melalui kegiatan pelayaran dan perdagangan sebagai kegiatan sosial-perekonomian etnis. Konsep diplomasi dan perdagangan transnasional pada kasus orang Makassar dan orang Aborigin Yolngu bukan seperti pada pemahaman studi Hubungan Internasional yang meletakkan kedua konsep tersebut pada konteks “negara modern”. Akan tetapi kedua konsep tersebut di dalam kajian Sejarah HI digunakan sebagai analisis peristiwa sejarah di masa lalu pada konteks etnis sebagai aktor yang menjalin interaksi dengan individu di luar kawasan. Hubungan tersebut menghasilkan kontak budaya yang saling mempengaruhi terhadap pola-pola kebudayaan mereka yang baru (Schmidt, 2013:7).

Fenomena hubungan transnasional antara Indonesia dan Australia di masa lalu oleh orang Makassar dan Aborigin Yolngu pada abad ke-XVII-XIX M menimbulkan pendekatan situasi diplomasi *soft power* yang sangat baik. Karena pada periode itu memperlihatkan adanya peran individu (etnis) yang terakselerasi melakukan kontak budaya sebagai jejak-jejak peninggalan sejarah diplomasi dan ekonomi antarkedua negara yang kaya manfaat (Missbach & Purdey (Ed.),2017 & Macknight,2011). Dengan demikian, di masa yang akan datang hubungan Indonesia-Australia tidak bisa dilihat dari keuntungan material dan geografis semata.

Hubungan kedua negara di masa lalu menghasilkan ikatan emosional membentuk kemakmuran bersama yang tidak bisa dihindarkan di tengah pesatnya globalisasi dan perubahan politik internasional. Berdasarkan fakta sejarah, hubungan internasional kedua

negara abad ke-XVII-XIX dihubungkan oleh individu-individu etnis yang memperjuangkan “persahabatan *stra-tegis*” di antara kedua kawasan. Itulah narasi diplomasi yang terbentuk oleh sejarah antara Indonesia-Australia, yang seharusnya bekerja sama dalam kerangka geopolitik yang bersahabat dan menguntungkan kedua belah pihak.

METODE

Metode penelitian di dalam tulisan ini menggunakan metode sejarah (*historical method*). Adapun seperangkat aturan dalam penelitian ilmu sejarah adalah sebagai berikut: menentukan permasalahan atau topik, heuristik, kritik (verifikasi), interpretasi, dan terakhir historiografi (Kuntowijoyo, 2013). Tahap pertama adalah menentukan permasalahan. Pada tahap ini peneliti menentukan permasalahan mengenai masalah yang akan dibahas karena peneliti dapat memfokuskan pokok permasalahan sebagai fokus pembahasan. Masalah yang ditemukan adalah mengenai orang Makassar ke Australia telah meninggalkan jejak-jejak sejarah dan arkeologi yang menghasilkan kontak budaya dengan Aborigin Yolngu dalam hubungan Indonesia-Australia abad ke-XVII-XIX M. Topik penelitian yang peneliti angkat untuk artikel ini adalah Sejarah Hubungan Internasional dan Sejarah Australia dan Oceania periode modern terutama hubungan antara Indonesia-Australia melalui hubungan *an-taretnis* (kalau Thomas Risse istilahkan “*aktor transnasional*”).

Setelah ditentukan permasalahan, selanjutnya adalah peneliti melakukan heuristik. Pada tahapan ini, penulis mencari dan menemukan sumber-sumber yang relevan. Setelah sumber-sumber yang dibutuhkan bagi penulisan artikel telah terkumpul semua, maka selanjutnya dilakukan verifikasi. Di dalam verifikasi dilakukan kritik terhadap sumber-sumber. Setelah di verifikasi, peneliti melakukan interpretasi bahwa dari kontak budaya antara orang Makassar dengan orang Aborigin Yolngu mempengaruhi kehidupan orang Aborigin Yolngu dalam bidang perekonomian, sosial, dan budaya sebagai bentuk diplomasi dan perdagangan transnasional awal Indo-nesia-Australia abad ke-XVII-XIX.

Setelah melakukan interpretasi, peneliti kemudian melakukan historiografi yang terdiri dari 3 persoalan. *Pertama*, bagaimana sistem sosial budaya masyarakat Makassar yang berkebudayaan *ma-ritim* memengaruhi corak kehidupan dan kepandaian mereka membuat pinisi, sehingga membentuk karakter etnis sebagai bangsa pelaut. *Kedua* adalah menganalisis perdagangan transnasional dan diplomasi orang Makassar ke Australia dari hanya mencari teripang menjadi penemu daratan baru sebelum bangsa Eropa menginjakkan kakinya ke Australia. Orang Makassar telah meletakkan pemahaman sejarah yang kritis bagi Sejarah Australia dan Oceania bahwa sebelum kedatangan Belanda dan Inggris di Australia, orang Indonesialah (etnis Makassar) penemu pertama benua Australia.

Ketiga adalah menganalisis bagaimana kontak budaya mempengaruhi orang Aborigin Yolngu yang merupakan tanda awal dari diplomasi dan perdagangan transnasional antara Indonesia dan Australia pada abad ke-XVII-XIX M melalui jejak peninggalan sejarah dan arkeologi memengaruhi pola kehidupan baru Aborigin Yolngu. Pembahasan artikel ini memiliki dampak yang luas bagi kajian Sejarah Australia dan

Oceania, Sejarah Hubungan Internasional, Sejarah Kebu-dayaan, Transnasional dan Regionalisme, Sejarah Sosial, Sejarah Ekonomi, dan Sejarah Maritim. Perluasan kajian di dalam ilmu sejarah dan HI ini memberikan pemahaman yang komprehensif pada hubungan Indonesia-Australia abad ke-XVII-XIX M melalui etnis Makassar dan Aborigin Yolngu. Kedua etnis tersebut merupakan peletak dasar aktor transnasional dalam diplomasi *soft power (individual to individual)* sebelum terbentuknya negara modern. Tulisan ini menggunakan model sejarah strukturalis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

SISTEM SOSIAL DAN BUDAYA MAKASSAR SEBAGAI PEMBENTUK KEBUDAYAAN MARITIM ORANG MAKASSAR

Lagu *Nenek Moyangku Seorang Pelaut* merupakan lagu anak-anak yang populer dalam masyarakat Indonesia. Lagu tersebut menggambarkan bangsa Indonesia ditakdirkan menjadi bangsa maritim. Apabila ditelusuri secara historis, bangsa Indonesia sudah menjadi pelaut sejak masa neolitik sudah mampu berlayar ke luar Nusantara beribu-ribu mil jauhnya untuk berdiaspora. Senada dengan itu, Prof. Slamet Muljana (2017:19) menjelaskan bahwa bangsa Indonesia dari lingkungan yang dikelilingi samudera membentuk watak pelaut telah berdiaspora hingga ke Madagaskar dan Melanesia. Hasilnya kedua wilayah itu memiliki corak kehidupan yang ditinggalkan yang sama yaitu bertani, menetap (*sendenter*), dan beternak serta struktur bahasa yang serupa pada masyarakat setempat dengan masyarakat Indonesia.

Pengetahuan akan membuat perahu (*ship*) bercadik pada orang Makassar sudah dikenal dan ada sejak masa neolitik. Mengenai proses pembuatan perahu, Herimanto (2015:92) menjelaskan proses pembuatan perahu bercadik: “potongan-potongan kayu besar dilubangi untuk selanjutnya dilubangi dengan api, dan lubang tersebut dikeruk dengan kapak persegi, sehingga menyerupai bentuk lesung”. Hal ini dikarenakan pada masa neolitik, manusia Indonesia sudah memahami lingkungan perairan dan pesisir melalui pengembangan pola kebudayaan dari hasil adaptasinya dengan lingkungan tersebut.

Kemampuan berlayar terus mengalami perkembangan, mengingat kondisi geografis Indonesia terdiri dari pulau-pulau sehingga untuk sampai kepada pulau yang lain harus menggunakan perahu (Noor & Mansyur, 2015:105). Pengetahuan ini adalah kesatuan sistem pengetahuan bahari yang dipahami sebagai dasar sejarah satuan-satuan sistem yang kemudian menjadi satuan yang lebih besar, misalnya Laut Jawa, Laut Banda, Laut Sawu, Laut Cina Selatan, Laut Sulawesi, Selat Malaka (Yuliati, 2014:130).

Maksud dari analisis Yuliati tersebut adalah pengetahuan kebaharian telah membuka unit geografi ekonomi dalam skala luas yang menghubungkan wilayah lain ke dalam jalur perdagangan dan pelayaran internasional di Nusantara. Ritual budaya maritim ini berlanjut pada masa Kerajaan-kerajaan Hindu-Buddha dan Islam menjadikan lingkungan maritim sebagai kegiatan perdagangan, diplomasi, dan perekonomian lokal. Selain menjadikan laut nafas roda kehidupan kerajaan-kerajaan kuno, laut oleh etnis-

etnis Sulawesi Selatan (Makassar, Bajo, Gowa, Selayar, dan lain-lain) digunakan untuk menga-dakan diplomasi dan perdagangan trans-nasional.

Adanya pengetahuan yang dimiliki oleh etnis yang mengembangkan kebudayaan maritim menurut Koentjaraningrat (2009:372-373) setiap suku bangsa biasanya mempunyai pengetahuan tentang: (1). Alam sekitarnya, (2). Alam flora di daerah tempat tinggalnya, (3). Alam fauna di daerah tempat tinggalnya, (4). Zat-zat, bahan mentah, dan benda-benda dalam lingkungannya, (5). Tubuh manusia, (6). Sifat-sifat dan tingkah laku sesama manusia, dan (7). Ruang (*space*) dan waktu (*time*). Pendapat Prof. Koentjaraningrat tersebut sangat menarik dalam menjelaskan sistem sosial-budaya masyarakat Makassar yang berkebudayaan maritim, terlebih kesatuan pemahaman akan alam sekitar (lingkungan perairan laut) yang mempengaruhi tingkah laku mereka di dalam ruang dan waktu.

Berdasarkan pendapat Koentjaraningrat itu, maka orang Makassar tidak lepas dari unsur kesejarahan kebudayaannya yang kemudian membentuk mereka sebagai pelaut di dalam kebudayaan maritim Sulawesi Selatan. Orang Makassar percaya kepada mitologi *I Lagaligo*, sebagai dasar pembentuk watak budaya maritim yang turun-temurun. Kepercayaan ini yang menghubungkan antara “dunia atas” dengan “dunia bawah”. Baik “dunia atas” maupun “dunia bawah” adalah tempat keluarnya dewa yang nanti akan menurunkan para raja mereka. Adanya gejala alam seperti hujan lebat disertai kilat dan petir, bumi berguncang, dan lain-lain adalah pertanda kedatangan dewa dari “dunia atas”. Sementara gejala alam seperti bambu petung, buih air (biasanya dari lautan), dan sebagainya adalah pertanda datangnya dewa dari “dunia bawah” (PaEni,dkk, 1995:78).

Adanya konsep kosmologi maritim itulah yang membuat tingkah laku mereka terpengaruh pada sistem matapencaharian sebagai nelayan atau *pakkaja*. Bahwa mereka menempatkan diri di antara “dunia atas dan dunia bawah” dengan mengenali fenomena alam sekitar untuk bersahabat dengan fenomena alam sebagai tantangan (*challenges*) mencari ikan di laut. Mereka mampu mengatur waktu kapan harus berlabuh/berlayar mencari ikan, kerang-kerangan, dan teripang dan kapan harus kembali dengan memanfaatkan potensi laut sebagai ruang bertahan hidup dan beradaptasi dari gencarnya badai dan ombak di lautan. Di lingkungan kawasan maritim realitas kehidupan ekonomi dipantulkan dalam upacara keagamaan masyarakat, misalnya sedekah laut, *larung bhumis*, dan upacara syukuran semacamnya sebelum berangkat berlayar.

Mereka bukan hanya memperkaya pengetahuan ruang perairan dan Kepulauan Nusantara dengan kota-kota pantainya, tetapi juga memperluas hubungan sosial melalui perdagangan transnasional dengan para pedagang, terutama pedagang antarpulau di setiap tempat tujuan. Karena secara historis budaya maritim telah terbentuk berdasarkan *I Lagaligo* yang meng-gambarkan nenek moyang orang Makassar seorang pelaut. Di dalam teks itu, Saweri-gading direpresentasikan sebagai seorang yang diutus dewa mengarungi samudera untuk kesempurnaan yang hakiki (PaEni, dkk, 1995:80 & Mattulada, 1982:6). Maksud kesempurnaan yang hakiki dijelaskan Christian Pelras (2006:104) bahwa *I Lagaligo* yang menjadi jiwa kebudayaan maritim orang Makassar

menghubungkan alam atas dan bawah yang mengarahkan laut sebagai kesempurnaan kehidupan orang Makassar.

Senada dengan Pelras, Adrian Horridge (dalam Bellwood, et.al (Ed.), 2006:143) memaparkan bahwa proses his-toris maritim bangsa Makassar telah menjadi “teknologi utama untuk bertahan hidup” dan kolonisasi bagi masyarakat laut yang tersebar di Kepulauan Asia Tenggara dan jauh di Pasifik selama setidaknya beberapa ribu tahun terakhir. Begitu lamanya, proses menyejarah bangsa Makassar terhadap lautan mempunyai pengetahuan navigator dalam beberapa kali terus melakukan komunikasi terbuka melalui laut di dalam kelompok pulau. Mereka sendiri mengetahui posisi dimana lokasi pulau, titik lepas landas dan rute laut terpendek dari satu pulau ke pulau lain.

Namun Pelras (2006), May, et.al. (2010), Taçon, et.al. (2010), & Clark & May (Ed.) (2013) melalui penelitian di Arnhem Island, Northern Australia dan Makassar, perdagangan transnasional orang Makassar dengan Australia baru terjadi pada abad XVII-XIX dipimpin kapten Unusu Daeng Remba. Hal itu di dukung bukti arkeologis dan historis dari May, et.al. (2010) & Taçon & May (2013) bahwa orang Makassar mengadakan kontak dengan Aborigin Yolngu berkaitan dengan perdagangan transnasional dan mengubah pola kehidupan mereka. Sementara Pelras (2006) dan Lapien (2009) melalui teks *I Lagaligo* dan teks asing mengungkapkan orang Makassar telah mengadakan diplomasi dan perdagangan transnasional dengan daerah-daerah di Timur Indonesia, Jawa, Nusa Tenggara, Australia, dan Min-danao, Filipina melalui pelayaran dan perdagangan antarpulau.

Orang-orang Makassar membentuk sebuah kerajaan maritim terbesar di Indonesia Timur bernama Kerajaan Makassar. Makassar menjadi *entri point* pelabuhan bagi pedagang asing dan pedagang lokal Nusantara untuk melakukan transaksi berdagang. Makassar sebagai titik temu kawa-san Barat (Asia Timur, Asia Selatan, Eropa, Asia Tenggara daratan) dengan kawasan Timur (Maluku, Papua, Filipina, Nusa Tenggara), raja menerima wakil-wakil pe-dagang asing dan memberikan tempat bagi mereka dalam upacara istana (Yuliati, 2014:132). Sementara itu, raja membentuk dan menyerahkan tugas kepada syahbandar mengatur urusan perpajakan (bea cukai), penataan kapal pedagang, dan perlindungan pelabuhan kepada pedagang yang singgah di Makassar. Ketika bangsa Eropa menguasai Makassar, orang-orang Makas-sar mulai melakukan pelayaran jauh akibat pajak perdagangan yang tinggi sebesar f.8.000 (termasuk komoditas teripang) dan monopoli oleh Belanda (Asba, 2006:29-30).

Dalam pengorganisasian kelompok, orang Makassar membentuk kelompok nelayan di atur oleh *pong-gawa-sawi*. *Pong-gawa-sawi* merupakan struktur organisasi nelayan yang berperan membantu pengaturan tata cara perekrutan tenaga kerja dan pembagian kerja di antara kelompok-kelompok nelayan. Selain itu, *pong-gawa-sawi* juga berperan mengatur cara-cara nelayan memperoleh modal (ber-fungsi menyerupai koperasi), sebagai pasar hasil produksi, mengatur penyelesaian urusan hutang-piutang, menetapkan aturan bagi hasil, jaminan sosial ekonomi nelayan, dan bahkan berperan sebagai wadah sosialisasi kelompok nelayan (Yunandar, 2006: 28). Orang-orang hidup sebagai nelayan, petani dan pedagang, masih mempertahankan cara hidup mereka yang

lama menjaga materi, ancaman terhadap keamanan anggota masyarakat dari *out-group* mereka (Mattulada, 1982:11).

Mereka membuat permukiman di sekitar pantai Makassar—meski ada yang membangun rumah di luar pantai—dengan gaya rumah panggung dan mengapung di air (Lapian, 2009:88). Mereka mengonsumsi hasil perikanan yang di dapat dari kegiatan melaut di perairan Selat Makassar dan Laut Sulawesi sebagai penyatuan lingkungan sekitar (Lampe, 2012:124). Adapun ikan yang ditangkap dan dikonsumsi mereka sebagai protein hewani adalah sebagai berikut: teripang, ikan belanak, ikan cakalang, dan lain-lain.

Di dalam *Dagbregister* tahun 1625 (dalam Asba, 2006:23) disebutkan, bahwa orang-orang Makassar mengarungi samudera belayar ke tempat jauh, tetapi mereka belajar dengan perahunya yang kecil-kecil terlebih dahulu ke tempat-tempat sekitar pulau Sulawesi sebelum berlayar ke Australia menggunakan pinisi. Jadi orang-orang Makassar sudah belajar dan berdagang tidak jauh dari tempat dimana mereka bertempat tinggal dan membentuk kebudayaan maritim yang tangguh sebagai pelaut ulung. Mereka membentuk jaringan perdagangan lokal antarpulau-pulau di sekitar Sulawesi dan Kalimantan untuk menjaga ketersediaan (*stock*) barang dan/atau mungkin budak yang diperlukan di pasar gelap (*black market*).

Akibat dikenakan pajak yang tinggi oleh Belanda, orang Makassar melakukan pelayaran ke selatan untuk mencari teripang yang akan dijual bebas dengan pedagang yang ditemui tanpa melalui kebijakan monopoli Belanda. Sistem sosial masyarakat Makassar ini sudah terbentuk pusat-pusat kekuasaan dalam bentuk negara-negara dengan dua karakteristik utama di wilayah ini, yakni negara-negara persungai atau pesisir dan maritim (Paskarina, 2016:4). Sistem tersebut memberikan keuntungan bagi orang Makassar, karena dalam sistem pengangkutan dan distribusi komoditas langsung dengan cara ini memberikan harga lebih tinggi bagi produknya, meskipun ini bertentangan dengan perkembangan perdagangan di Makassar, namun dalam sistem itu mengurangi kepercayaan pelabuhan Makassar sebagai bandar transito untuk menetapnya para eksportir dari berbagai negeri (Asba, 2006:35).

Berbagai komoditas diperdagangkan di pelabuhan Makassar termasuk komoditas teripang. Teripang digunakan orang Cina untuk pengobatan dan sumber protein, sehingga tidak hanya diburu oleh orang Makassar namun juga orang Melayu dan Jawa (Macknight, 2011:128). Aktivitas di industri teripang Makassar menurun dari tahun 1880 dan seterusnya, karena pajak dan retribusi dikenakan pada orang-orang yang menangkap teripang (Clark & May, 2013:2). Jadi, jelas komoditas *trepang* (teripang) menjadi andalan orang Makassar sebagai bagian dari sejarah ekonomi mereka berabad-abad silam.

Meskipun, Makassar dikuasai Belanda, perdagangan di Makassar bangkit kembali, didorong oleh kekuatan ekonomi Asia, seperti yang selalu terjadi (Sutherland, 2004:87). Karena kekuatan ekonomi Asia periode kolonial memulihkan Makassar—meskipun orang Makassar kemudian berdagang transnasional hingga ke Australia untuk menghindari pajak—dijelaskan oleh Anthony Reid (2013:43) mengalami perluasan

kapitalis relatif aman dari “penguasa pemangsa” dan didominasi oleh kelompok pedagang kosmopolitan Asia termasuk dari Nusantara. Penguasa pemangsa yang dimaksud Reid adalah Belanda, sehingga tidak hanya berpusat di Makassar, namun daerah pedalaman sekitar Makassar dan sekitar perairan Sulawesi (mungkin) juga sampai ke Kalimantan menawarkan beberapa produk berharga bagi pedagang kosmopolitan Asia (*Asia cosmopolitan traders*).

Mereka tertarik ke laut timur Kepulauan Asia Tenggara dengan persediaan lada dari Kalimantan, cengkeh dari Ambon dan pala dari Banda. Di sini juga mereka bisa bertemu dengan kapal lain, menjual komoditas mereka sendiri dan memuat bumbu dan merica, juga lilin dan kura-kura, budak, kayu cendana, dan emas (Sutherland, 2004:88). Clifford Sather (dalam Bellwood, *et.al.* (Ed.), 2006:256) menjelaskan pelaut Asia Tenggara secara geografis, budaya, dan bahasa adalah hasil dari adaptasi yang tampaknya independen. Independen yang dimaksudkan adalah me-reka menghubungkan pedagang-pedagang transnasional Asia Tenggara menghasilkan unit geografi budaya sebagai identitas Melayu-Austronesia. Hubungan antara pelabuhan dan pemerintahan dan kedudukannya yang strategis menjadikan laut sebagai pintu gerbang utama negeri-negeri di kawasan Asia Tenggara (Yuliati, 2013:49). Di samping itu, “keindependenan” ini telah memunculkan konfigurasi perdagangan transnasional dari Asia Tenggara dengan Eropa, Arab, India, Cina, Jepang, dan Australia.

DIPLOMASI DAN PERDAGANGAN TRANSNASIONAL KE SELATAN: DARI SEBUAH PENCARIAN TERIPANG MENJADI PENEMUAN DARATAN BARU

Penguasaan Belanda pada jalur perniagaan Makassar antara Kalimantan, Sulawesi dan Maluku, orang Makassar berlayar ke arah jalur di luar penguasaan Belanda. Mereka ada yang menjadi bajak laut seperti yang dipaparkan oleh Adrian B. Lopian (2009) berada di sekitar Selat Makassar hingga Laut Banda. Ini mungkin berasal dari kelompok etnis Makassar dan Mandar yang tinggal di daerah pesisir Selat Makassar dan memiliki sejarah pelayaran yang melibatkan pembajakan dan perdagangan akibat kolonisasi Belanda atas Makassar dan sekitarnya (Mattulada, 1982:7).

Kegiatan monopoli Belanda di Makassar membawa ancaman serius bagi orang-orang Makassar yang terganggu oleh kegiatan imperial Belanda di Laut Sulawesi. Maka, orang-orang Makassar membuat kapal pinisi dari kayu ulin/kayu besi sebagai bahan dasar pembuatan kapal yang sangat cocok untuk di laut (Lisbijanto, 2013:13-14). Namun, Prof. Adrian Bernard Lopian (2009:88-89) mengatakan perahu orang Bugis dan Makassar dikenal orang Bajau (Bajo) di timur Nusantara dengan nama *padekawang*, serupa kapal-kapal dari pelaut Mindanao, Sulawesi Utara, dan Sulu.

Orang-orang Makassar berlayar ke Australia dengan monsun barat laut setiap bulan Desember dan kembali ke pelabuhan asal mereka di Makassar dengan angin perdagangan tenggara sekitar bulan Maret atau April setiap tahun (lihat gambar 1) (Clark & May, 2013:2-3). Orang-orang Makassar memperhitungkan arus samudera dan angin agar dapat mendorong kapal hingga berlayar jauh ke luar Nusantara. Secara periodik

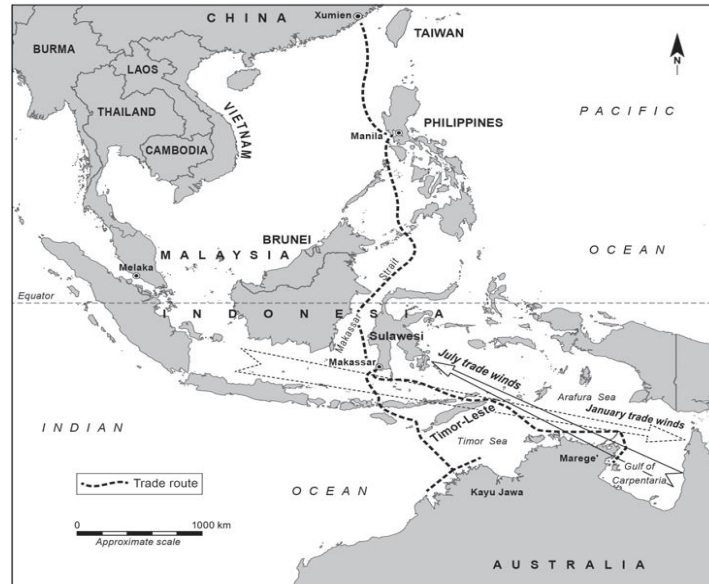
navigator mengkalkulasi dan mencatat penyesuaian kemudi yang diperlukan agar kapal tetap pada jalurnya (Lapian, 2017:2-3).

Pada waktu mulai fajar, pelaut dapat memperhatikan seberapa jauh matahari telah bergeser dengan membandingkan posisinya terhadap bintang-bintang yang perlahan-lahan menghilang dari pandangan. Pada malam hari, mereka dapat menentukan posisi mereka dari Polaris Bintang Utara yang tampak berada hampir persis di atas Kutub Utara setelah larut senja. Jauh di selatan, sebuah rasi yang dikenal sebagai Salib Selatan membantu mereka menemukan Kutub Selatan (Lapian, 2017:4 & Worsley,1955:1). Jadi, pada malam hari yang cerah, di manapun mereka berada, para pelaut dapat memeriksa haluan mereka setidaknya satu benda langit yang terlihat sebagai petunjuk navigasi.

Orang Makassar selama berlayar ke arah selatan menamakan gugusan bintang yang mereka lihat sebagai petunjuk arah. Gugusan yang dikenal dan mereka namakan seperti berikut: *Jangang-jangang* (Ayam), *Wara-wara* (Lalat kecil), *Watang Mpata*, *Mangiweng* (Hiu) (Pelras, 2006: 315). Penamaan bintang-bintang tersebut atas dasar memahami arah mata angin dan koordinasi tempat di tengah lautan agar tidak tersesat. Pengetahuan astronomi ini dibekali dalam membaca gejala-gejala perubahan cuaca di lautan yang berguna menghadapi ancaman gelombang dan badai beserta pencegahannya.

Permintaan teripang di Makassar mendorong orang Makassar mencari pencarian tempat pengumpulan yang sesuai hingga ke Rote, Kupang, dan Laut Timor. Rote dan sekitarnya meminta banyak pelayaran terakhir orang Makassar ke Australia, berada dalam hubungan perdagangan transnasional abad XVII dan kristenisasi Barat di Indonesia Timur (Reid, 2013: 44). Analisis Reid tersebut kalau jalur yang dilewati orang Makassar adalah perdagangan transnasional dan diplomasi awal sebelum berdirinya *nation-state* yang memiliki koneksi antarperdagangan yang kokoh. Mereka mampu mendirikan jaringan diplomasi dan perdagangan transnasional di luar yuridiksi politik kolonial Belanda.

Jalur tersebut dilalui orang Makassar karena di zona perbatasan maritim antara Indonesia dan Australia, yang mencakup banyak terumbu karang dan pulau-pulau di Laut Timor. Tentu saja, tidak bisa menghindari kenyataan hubungan erat sekali antara nelayan *trepang* di kawasan timur Indonesia dan masyarakat Aborigin Yolngu yang sama-sama mencari teripang. Meskipun ada hubungan dagang awal, narasi menyeluruh hubungan Australia dengan Indonesia menjadi salah satu pemahaman yang sama akan perdagangan transnasional yang dilakukan etnis sebagai *transnational histories actor*.



Gambar 1. Rute Pelayaran dan Perdagangan Transnasional Orang Makassar Abad XVI-XIX M di Laut Jawa, Nusa Tenggara, Laut Timor, dan Australia (Sumber: Blair & Hall, 2013:212).

Tradisi maritim dan hubungan perdagangan yang luas ini menghubungkan Australia, Sulawesi, dan Cina dan telah lama mendahului pemukiman Eropa di Australia pra James Cook (Taçon, *et.al*, 2010:8). Orang Makassar menangkap ikan dan teripang hingga ke Ashmore Reef pada abad ke-XVII hingga Belanda datang ke Australia pada tahun 1616 (lihat gambar 2) (Adhuri, 2013:184). Wilayah ini menjadi tempat pertemuan arus hangat-dingin yang cocok bagi tempat berkumpulnya ikan dan teripang.

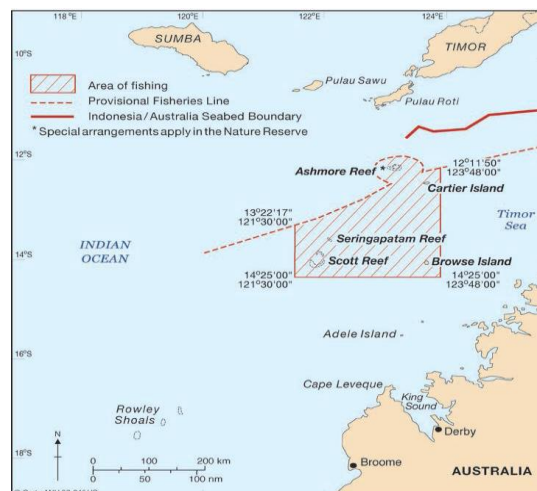
Pada awal 1728, 40 perahu mencari *trepang* di lepas pantai barat daya Rote dan ketika diusir masyarakat setempat, kemudian pindah ke Kupang sampai ke Laut Timor (*Timor Sea*) (Macknight, 2013:21). Orang-orang ini dipimpin kapten Unusu Daeng Remba saat berlayar dari Makassar menuju Arnhem Land (lihat gambar 2). Ia juga kapten Lakarinlong dalam pelayarannya ke Arnhem Land antara tahun 1882-1883 dan 1889-1890 dan Kampung Basi pada tahun 1897-1898, dan juga berlayar di beberapa kapal lain, termasuk Mannongkoki (Clark, 2013:163).

Unusu Daeng Remba adalah kapten paling menonjol dari kelompok pelayar Makassar saat industri *trepang* menurun di Makassar. Saat kembali ke Makassar, dia dikenal telah menjadi tuan rumah orang-orang Aborigin di rumahnya di Makassar dan mengadakan asimilasi budaya Makassar kepada orang Aborigin Yolngu (Clark, 2013:163). Di Pulau Howard, tempat pertemuan mitos di Arnhem Land timur, tidak ada penangkapan teripang yang terjadi. Jelas bahwa kenangan akan kontak yang berkepanjangan dengan pengunjung dari Asia Tenggara memengaruhi cara-cara Aborigin Yolngu (McIntosh, 2013:95).

Orang-orang Makassar menganggap daerah Arnhem Land benar-benar terlarang. Dikatakan terlarang karena di huni oleh orang Aborigin Yolngu yang memiliki kebudayaan primitif dan kurang beradab. Orang-orang Makassar menyebut Arnhem Land dengan sebutan *Marege* timur. Mungkin dikarenakan tempat berkumpulnya

populasi teripang terdapat di sekitar Arnhem Land. Landasan Arnhem Barat disebut orang Makassar dengan sebutan “*Manggadjara*” atau “*Munanga*”. Sementara sebelah barat dari Arnhem Land, orang Makassar menamakan *Kayu Jawa* (Kimberley) (Russell, 2004:4).

Orang-orang Makassar tersebut mempekerjakan Aborigin untuk mencari ikan dan teripang (Worsley, 1955:2). Mereka menukar barang dengan suku Aborigin dan membawa beberapa ke Makassar, dan beberapa orang Makassar tinggal dengan penduduk setempat. Mereka membangun struktur sosial dengan penduduk setempat sementara untuk mengolah *trepang*, tapi tidak ada tempat tinggal permanen. Para pelaut Makassar tersebut menjadikan wilayah Australia Utara (Arnhem Land sampai Kimberley) tempat singgah sementara sebelum kembali ke Makassar lagi dan/atau sesudah memperoleh tangkapan teripang yang cukup kemudian “memperkenalkan kebudayaan baru” yang dibawanya kepada penduduk lokal (Aborigin Yolngu). Atau kemungkinan mereka mengadakan perkawinan campuran (amalgamasi) dengan penduduk lokal.



Gambar 2. Area Penangkapan Teripang di Ashmore Reef (Sumber: Adhuri, 2013:187).

Mereka tidak hanya diberikan secara cuma-cuma kepada orang Makassar. Banyak orang Aborigin dipekerjakan sebagai pekerja kunci di perikanan karena orang Aborigin Yolngu mengetahui keadaan ekologi di sekitar Arnhem Land dan pesisir utara Australia (Worsley, 1955:3). Pekerjaan yang dilakukan Aborigin Yolngu berkisar dari menyelam untuk *trepang*, merokok dan memancing, membangun rumah, memotong kayu bakar, dan menggali sumur. Mary Yarmirr memberikan bukti orang Makassar mengadakan diplomasi dan perdagangan transnasional di Australia Utara, mengatakan bahwa:

“Saya diberitahu oleh ayah saya bahwa orang-orang [orang Makassar] yang datang, ketika mereka menambatkan perairan ini di sini dan tiba di darat, mereka meminta izin dari pemimpin suku setempat, untuk memperoleh teripang (*trepang*)” (Russell, 2004:8).

Informan Arnhem Land lainnya, Donald Thomson mengatakan bahwa “mereka [Makassans] memberi upeti setiap musim kepada pemilik wilayah untuk mendapat hak memancing trepang dan mutiara” (Russell, 2004:8-9). Orang-orang dari Eropa (terutama Belanda) baru menemukan Australia—hanya pesisir Barat Australia—di bawah Dick Hartog tahun 1616 dan berlayar kembali ke Banten (Tangkuman J.H.,1984/1985:12). Belanda baru melakukan kegiatan pelayaran semenjak negerinya merdeka dan pulih dari perang dengan Spanyol, satu abad ketinggalan dari bangsa Portugis dan Spanyol yang pertama kali mengitari Bumi dan berlayar ke Nusantara.

Karena hasil penemuan Dick Hartog tidak memuaskan Belanda, maka pada tahun 1622-1623, Belanda mengirim ekspedisi dengan kapal Vera dan Arnhem di bawah Cornelis de Houtman atas informasi penemuan daratan ujung Australia (Siboro, 1988:19). Tentunya mereka membawa orang-orang Makassar yang sudah dahulu menemukan daratan baru bernama *Australia*. Ekspedisi itu diarahkan ke Barat Laut Australia untuk membuktikan apakah benua baru ini terdapat emas dan rempah-rempah seperti Nusantara yang kelak akan juga Belanda kuasai. Namun, ekspedisi ini malah tiba di Teluk Carpentaria, tidak menemukan rempah-rempah seperti di Nusantara, malah menemukan sesosok pribumi Australia (suku Aborigin) yang buas, liar, dan biadab.

Pelayaran Belanda ke Australia mencapai kesuksesan, ketika Abel Tasman menemukan sebuah pulau kecil di ujung selatan Australia tahun 1642 dengan kapal Heemskerck dan Zechaen (Tangkuman J.H.,1984/1985:15). Mereka menamakan *Tasmania* sebagai pulau yang tidak berpenghuni tersebut sebagai penemuan bersejarah bangsa Belanda di belahan dunia bagian selatan. Sementara itu, orang Belanda di bawah Abel Tasman terus menyusuri hingga ke arah selatan sampai tiba di pulau yang dinamakan *Zeelandia* dengan penduduk asli Maori (Siboro, 1989:20).

Ini adalah sejarah terbaik bangsa Belanda yang pertama kali menemukan Australia setelah orang Makassar menginjakkan kaki di utara Australia. Namun, ada banyak minat pada prospek perdagangan lainnya antara Australia utara dan bagian timur Nusantara. Motif ini terletak di balik pondasi permukiman Raffles Bay, meski tidak banyak yang sampai. Satu kapal Eropa, mungkin Heroine dari permukiman Port Essington, bahkan tercatat di catatan pelabuhan Makassar karena membawa beberapa barang dari “*Nieuw Holland or Marege*” pada tahun 1842, dan ada banyak datang dan pergi dari Port Essington dengan pulau-pulau terdekat lainnya (Macknight,2011:122).

Izin juga diberikan ke Makassar untuk membeli cemara dan pinus untuk proyek bangunan di Makassar. Suku Aborigin Yolngu tidak menaruh nilai *trepang*, kura-kura atau mutiara. Aspek ekonomi dari Makassar-Aborigin menyangkut pekerjaan orang Aborigin di industri teripang (Russell, 2004:9). Bahkan dengan beberapa rekrutmen awak kapal dari daerah sekitarnya, ini menunjukkan signifikansi perkiraan sekitar 1.000 pria di armada penangkapan teripang di Australia utara pada awal abad ke-XIX (Macknight, 2013:30).

Orang-orang Makassar yang memperoleh teripang dari perairan Australia kemudian menjualnya melalui pedagang Cina dan pedagang asing transito di pelabuhan-pelabuhan yang tidak di jangkau kekuasaan Belanda. Pada akhir abad ke-XVII, ada pasar

perdagangan transnasional yang berkembang di Cina untuk *teripang* dengan Asia Tenggara. Makanan obat dan kuliner ini awalnya diimpor dari Jepang, namun pada awal abad ke-XVIII impor dari Asia Tenggara telah dimulai (Sutherland, 2004: 105). Hubungan Makassar dengan pasar teripang (*teripang*) awalnya berjalan melalui Batavia, atau berada di luar kendali VOC/ Belanda, namun setelah 1746 ada hubungan langsung, jika kadang tidak teratur, dengan Xiamen, Cina Selatan (Sutherland, 2000:451).

Sebenarnya, perdagangan transnasional teripang ini adalah contoh bagus bagaimana ekspansi komersial orang Makassar menawarkan peluang baru, merajut kelompok kepentingan lokal dan luar negeri untuk keuntungan bersama (Sutherland, 2000:461). Artinya, orang Makassar jauh-jauh mencari teripang hingga ke Australia yang kemudian menjual barang dagangannya lewat *transito road and traders*. Pembentukan jaringan ini adalah merajut kepentingan antarpedagang Cina, Asia Tenggara, dan Nusantara guna memenuhi kebutuhan pasokan sumber perikanan yang dibutuhkan pasar tanpa dibebani bea cukai.

Meskipun perairan Sulawesi Selatan di kontrol Belanda, namun jaringan perdagangan antara pedagang Asia dengan Makassar tidak terputus. Malahan tautan perdagangan ke utara Australia dan hubungan dengan Asia serta Nusantara memberikan hubungan historis penting Australia di dalam hubungan regionalisme. Menurut Blair & Hall (2013:210) akses ke laut tenggara yang kaya teripang memungkinkan beberapa kelompok etnis tertentu yang kehilangan akses terhadap perdagangan rempah-rempah yang lebih menguntungkan daripada melalui monopoli Belanda. Kelompok etnis yang baru untuk kembali terlibat dalam perdagangan lokal dan regional berhasil mengetuk pasar teripang yang baru dan berkembang pesat di Cina.

Teripang memberi para pedagang Makassar apa yang mereka butuhkan dari pedagang transito untuk menggantikan rempah-rempah. Pemandangan ekonomi regional ini berubah dalam beberapa dekade pada tahun 1907-1950an karena perubahan politik Asia Timur, Indonesia, dan Australia. Sekembalinya mencari teripang, orang-orang Makassar membawa agar-agar, batu mulia, kura-kura, yang diikuti 30 perahu (Pelras, 2006:316). Adapun, mereka yang tidak kembali, mengadakan akulturasi dengan orang-orang Aborigin Yolngu. Pada tahun 1907, Pemerintah Persemakmuran mengakhiri perdagangan teripang dengan Makassar dengan tuntutan pabean sebagai konsekuensi logis dari kebijakan Australia Putih (*White Australia Policy*) (Worsley, 1955:5-6).

Tripang Marege merupakan bagian terbesar dari ekspor Makassar dalam perdagangan transnasional dan total impor ke Cina (Macknight, 2013:22). Industri teripang di Australia relatif besar dan terorganisir dengan baik dan rapih. Pada puncak perdagangan abad ke-XVII-XVIII, sebanyak 60 *praus* membawa antara 1.000 dan 2.000 orang Makassar menghabiskan 4-5 bulan hanya untuk mengumpulkan teripang. Produk tersebut menghasilkan sejumlah uang di Makassar untuk pemodal armada, yang menikmati status sosial tinggi di komunitas mereka di antara sesama etnis Sulawesi Selatan (Macknight, 2011: 123-124). Pengiriman ke Cina Selatan (*South China*) ditangani oleh pengusaha Cina yang tinggal di Makassar, sebagian besar pelayaran dibiayai dan dipekerjakan oleh

pedagang yang memasok barang-barang kebutuhan dasar di Nusa Tenggara hingga perairan Sulawesi (Blair & Hall, 2013:211).

KONTAK BUDAYA ANTARA ORANG MAKASSAR DENGAN ORANG ABORIGIN YOLNGU SEBAGAI DIPLOMASI DAN PERDAGANGAN TRANSNASIONAL

Orang-orang Aborigin Yolngu sebelum kedatangan orang Makassar dan orang Eropa menjadi terbiasa dengan kegiatan ekonomi selain penggunaan perburuan tradisional. Setelah mengadakan kontak dengan orang Makassar, mereka mengambil bagian dalam pekerjaan penangkapan teripang sebagai buruh upahan. Buktinya adalah mereka menerima "hadiah" atau "bertukar" dengan *trepang* dan barang. Mereka membeli makanan, kain, tembakau, pisau dan berbagai komoditas lainnya yang mewakili upah yang dibayarkan dalam bentuk barang (Worsley, 1955:3).

Orang Makassar datang pada kunjungan kembali setiap tahun, mendirikan desa sementara dan lokasi pengolahan di sepanjang pantai Arnhem Land (Mack-night, 2013:23). Di Pantai Arnhem Land menawarkan arah monsun dan bebas dari kontrol yang tidak dikehendaki oleh pemerintah atau kepentingan lainnya, setidaknya sampai tahun 1880-an (Blair & Hall, 2013:211). Ini menunjukkan kalau adanya diplomasi dan perdagangan transnasional yang terjadi oleh orang Makassar dengan orang Aborigin Yolngu dalam hal teripang. Maksudnya adalah orang-orang Makassar selaku aktor transnasional datang ke Australia, sebagai sebuah wilayah yang baru mampu mengadakan perubahan kepada pola kehidupan dan kebudayaan Aborigin Yolngu.

Orang Makassar mengadakan kontak kepada orang Aborigin Yolngu untuk "meningkatkan" kebudayaan mereka. Jaringan hubungan Makassar-Aborigin Yolngu telah membentuk ikatan perdagangan transnasional Barat dan Timur ke dalam regionalisme antara Asia Timur, Asia Tenggara, dan Australia yang tetap menghidupkan perdagangan antarkawasan. Diplomasi bukan melulu soal negosiasi *state and organization*, dalam konteks historis, diplomasi mengalami perluasan makna seperti kasus hubungan Indonesia-Australia abad XVII-XIX M lewat orang Makassar-Aborigin Yolngu selaku aktor.

Konsep ini melihat hubungan dari jaringan antarkawasan yang saling ber-interaksi secara bersama dan berkelanjutan menghasilkan gerakan sosial transnasional yang terlibat dalam mobilisasi sosial (Schmidt, 2013:8-9). Mobilisasi sosial terjadi pada penduduk lokal yang mengalami perubahan pola kebudayaan yang berkesinambungan di transfer oleh orang luar sebagai kebudayaan mereka yang baru dan hidup menjadi aktivitas sehari-hari. Itulah yang Risse (2013:428) katakan sebagai aktor transnasional menjalin jaringan yang lebih luas dari yang mengkoordinasikan strategi bersama atau rangkaian taktik untuk mempengaruhi perubahan sosial oleh individu atau kelompok. Dengan terbentuknya suatu jaringan sosial Makassar-Aborigin Yolngu, maka terjadi akulturasi pada Aborigin Yolngu yang menerima kebudayaan baru dari orang luar (*outlier human*) untuk ditransformasikan ke dalam sistem sosial mereka.

Hubungan antara Yolngu dan orang luar (*outlier human*) menunjukkan bagaimana beberapa Yolngu melihat sejarah dan warisan penangkapan teripang dari sejarah

hubungan Makassar dengan Aborigin Yolngu. Satu-satunya alasan bagi orang-orang Makassar yang berpergian ke *Marege* adalah memusatkan perhatian pada pengumpulan dan pengolahan teripang. Jadi, kontak antara dua aktor ini melahirkan pertukaran tanpa menghilangkan kebudayaan lama.

Bukti arkeologi yang ekstensif di lokasi Anuru Bay akan penguburan orang Makassar yang hampir pasti, serta lokasi pengolahan dimana *trepang* direbus dalam perapian batu. Ini menawarkan bukti nyata dari industri Makassar, metode pemrosesan industri, dan kepadatan situs terkait di lokasi tertentu di sepanjang pantai Arnhem Land (Blair & Hall, 2013). Untuk memperkuat bukti bahwa terjadi kontak budaya orang Makassar-Aborigin Yolngu pada abad ke-17, oleh Paul S.C. Taçon, *et.al.* (2010:3) melalui bukti lukisan di dinding dan batu (*wall and stone*) dengan uji karbon (*carbon dating*) menunjukkan tahun 1662. Lukisan yang dibuat dengan kombinasi pigmen merah, kuning, putih dan hitam, warna khas dari seni batu di kawasan ini, terkonsentrasi di tempat penampungan utama Djulirri dan sayap selatan tapal kuda lainnya (May, *et.al.*, 2010:59). Berbagai lokasi di Australia Utara menunjukkan bukti arkeologis dan historis kontak budaya 2 etnis yang terpisah oleh Samudera Hindia (*Indian Ocean*) ini.

Penelitian yang dilakukan akademisi *Australia National University* dan kampus lain yang ada di Australia mengungkapkan lokasi Malarrak, Djulirri, dan sekitarnya adalah tempat bukti terjadinya kontak antara Makassar dan Aborigin Yolngu (May, *et.al.*, 2010; Taçon, *et.al.*, 2010; McIntosh, 2013; Russell, 2004; Taçon & May, 2013). Lokasi-lokasi penemuan tersebut lebih menggambarkan gambar perahu (*prau*) milik orang Makassar (lihat gambar 3), walaupun beberapa temuan arkeologis, lukisan menggambarkan gambar senjata badik Makassar, binatang (*animal*), dan rumah (*house*).



Gambar 3. Lukisan Perahu (Pinisi) berwarna putih yang tergambar dengan jelas di dinding *rockshelter* di Djulirri (Sumber: May, *et.al.*, 2010:60).

Temuan di lokasi-lokasi yang dijelaskan sebelumnya menunjukkan hubungan aktor ini digambarkan oleh Aborigin Yolngu ke dalam sebuah lukisan. Tampaknya lukisan-lukisan tersebut oleh Paul S.C. Taçon, *et.al.* (2010:2) analisis sebagai beberapa dari desain ini terletak di atas atau di bawah penggambaran lukisan perahu, termasuk mungkin kapal-kapal tinggi Eropa dan kapal layar Asia Tenggara. Penggunaan warna putih sangat dominan pada gambar 3 dapat diinterpretasikan sebagai penggambaran

akan proyeksi mimpi terhadap yang lain dan alam. Maksudnya adalah sebuah aktualisasi dari representasi dari orang Aborigin setempat yang berkomunikasi melalui orang asing yang kontak dengan mereka sebagai simbol kesucian dan keterbukaan.

Kemudian dijelaskan May,*et.al.* (2010:64) merupakan pergeseran yang signifikan terjadi untuk memanfaatkan ekonomi baru dan merestrukturisasi sistem sosial budaya dengan cara memperkuat praktek tradisional namun juga menciptakan modal sosial baru. Maksudnya ada-lah orang asing (*outlier*) membangun kontruksi kebudayaan mereka. Ian McIntosh (2013:102) menjelaskan bahwa relasi ini dikonstruksikan ke dalam *Yolngu dreaming* yang memungkinkan tidak ada perbedaan antara orang-orang berdasarkan warna kulit. Kemungkinan hubungan kedua aktor transnasional ini sudah meletakkan dasar kesetaraan dalam sejarah antaretnis sebelum negara modern terbentuk.

Orang Makassar menawarkan segalanya di jalan kekayaan materi ke *dingo*, tapi menolak percaya pada nilai inheren teknologi dan cara hidup Aborigin Yolngu (McIntosh,2013:103). Maksudnya adalah kontak antara kedua aktor etnis ini tidak memengaruhi sistem sosial budaya orang Makassar di seberang lautan maupun di tempat asalnya. Akan tetapi, pengaruh hubungan ini memberikan warna baru tentang inheren kebudayaan Aborigin Yolngu seperti yang dijelaskan Blair & Hall (2013) sebagai “pembentukan totem dan identitas budaya Aborigin dengan dunia luar”. Ini juga mewakili ikatan dekat yang ada antara manusia secara keseluruhan dan roh totem suci.

Pengaruh Makassar terhadap budaya Aborigin mengambil bentuk yang beragam, melibatkan upacara, adat istiadat, bahasa, karya seni, mitos dan siklus lagu. Naratif Bayini akan relasi kedua aktor dalam bentuk *song cycles* seperti *yindi dhawu* (*big stories*) dan *yindi rom* (*big law*) (McIntosh, 2013:104). *Yindi dhawu* menceritakan kisah pelayaran orang Makassar (Worsley, 1955:5) Orang Aborigin Yolngu menggunakan *bawu* (bendera kapal layar Makassar dengan warna putih di bagian atas dan warna biru di bagian bawah) sebagai simbol pada tanah Aborigin tidak boleh diperlakukan berbeda dari tanah itu sendiri (Blair & Hall, 2013:217). Berarti mereka mesimbolisasikannya sebagai penjaga tanah leluhur yang selaras dengan ekosistem setempat sehingga hidup berdampingan dengan alam.

Beberapa bahasa Makassar mempengaruhi pola kosakata bahasa Aborigin Yolngu yang sama maupun bunyi yang sama seperti *jama* (*work*), *jaran* (*horse*), *gicu* (*tobacco*, Makassar:*keso*), *birali* (*corn, maize*; Makassar:*biralle or jagon*), *bullay* (*jewellery, gold*; Makassar:*bulllaen*), dan lain sebagainya (Walker & Zorc, 1981:119 & 121). Selain itu, orang Aborigin Yolngu menggunakan botol persegi untuk keperluan upacara totem berhiaskan pola-pola corak teripang sebagai totem upacara mereka, yang dahulu digunakan orang Makassar untuk menangkap teripang (Russell, 2004:10). Penggunaan botol tersebut mungkin digunakan untuk kegiatan ritual menyimpan air suci atau sebagai simbol makna keterhubungan dengan roh totemalam baka saat meninggal. Tidak hanya itu juga, orang Aborigin Yolngu belajar bagaimana cara membuat alat-alat dari besi dari orang Makassar menjadi salah satu sumber utama logam untuk digunakan pada sekop, yang kemudian memberi Yolngu barang berharga untuk diperdagangkan dengan

kelompok pedalaman (Blair & Hall, 2013:214). Perubahan kehidupan Aborigin Yolngu ini dari kontak dengan orang Makassar memberikan bentuk yang baru pada sistem sosial dan budaya dengan pola kebudayaan hasil akulturasi.

Taçon & May (2013:134) menjelaskan lukisan yang digambar di batu ataupun di gua-gua merefleksikan pertemuan dan hubungan kontak yang dikembangkan antara masyarakat lokal dan pengunjung dari Asia Tenggara. Para pedagang asing yang membangun basisnya di sekitar pantai, dan dari sini pula diatur perniagaan dalam hal produk-produk lokal dari pedalaman (Yuliati, 2013:50). Ini membantu perubahan dasar pola kebudayaan orang Aborigin Yolngu, di samping menyediakan kebutuhan teripang di pasar perdagangan transnasional.

Apa pun yang menjadi tanggal dan apa pun faktor lainnya yang menjelaskan dari sumber abad ke enam belas dan ke tujuh belas di seluruh Asia Tenggara mengenai perdagangan teripang, membuat tidak mungkin menerima keberadaan industri di Australia Utara sebelum beberapa waktu di abad ke-XVIII (Macknight, 2013:26). Karena orang Aborigin Yolngu telah membantu orang Makassar menjalankan industri teripang di seberang lautan. Pertimbangan yang Aborigin Yolngu telah lakukan dengan materi ini menjelaskan hubungan antara orang luar dan diri mereka sendiri sebagai keselarasan antarmanusia.

Maksudnya adalah hubungan ini memberikan perubahan yang sangat besar berpengaruh kepada kehidupan Aborigin Yolngu. Berdasarkan data statistik tentang kapasitas produksi teripang pada abad ke-XVII-XIX yang dihimpun oleh Macknight (2011:134 & 2013:31) dari arsip Belanda menunjukkan dari 428 ton *trepan* setiap tahunnya di ekspor, rata-rata, pada tahun 1780-an, hanya 167 ton yang diidentifikasi sebagai impor ke Makassar. Kapasitas muatan yang di kirim berkisar dari 5.000-7.000 pikul. Jika data statistik tersebut tepat, maka kebutuhan akan teripang sangat besar pada perdagangan Indonesia Timur tidak mati begitu saja, atau mungkin sebagai usaha mengamankan rute perdagangan timur dengan ekspedisi ke berbagai pulau, seperti Sumbawa, Sumba, Lombok, dan Timor.

Selain itu jumlah teripang yang cukup pasti telah diimpor dari suatu tempat. Menurut legenda, beberapa armada Gowa dari Makassar, yang dikalahkan oleh Belanda di Buton pada tahun 1667, berjalan ke pantai utara Australia (Macknight, 2011:135 & Taçon, *et.al.*, 2010:7). Sayangnya catatan kuantitatif mengenai industri teripang Makassar di Australia tidak di catat oleh Belanda di Kupang dan sekitarnya, yang kiranya merupakan titik sentral jalan penghubung antara Makassar, Nusa Tenggara Timur, dan Australia.

Kehidupan masyarakat adat setelah kontak Makassar akan dimulai dengan masyarakat adat menata ulang diri mereka dan pandangan dunia mereka untuk mempertimbangkan peluang dan situasi baru yang disajikan kepada mereka. Dari ini, tatanan sosial dan ekonomi yang dimodifikasi akan dikembangkan dengan menggabungkan modal sosial baru yang dihasilkan dari partisipasi dalam industri teripang Makassar, sehingga memperkuat kehidupan tradisional dan praktik daripada mengurangnya (May, *et.al.*, 2010:64). Hubungan ini memperkenalkan kepada orang Aborigin Yolngu

tentang penggunaan uang (monetisasi), dimana orang Makassar memperkenalkan *bulayi* (uang logam) dan *doi* (uang kertas) sebagai alat transaksi di seberang lautan (Russell, 2004:9).

Dampak hubungan Makassar lebih jauh tercermin dalam perubahan dalam kehidupan religius orang Aborigin Yolngu dan dalam seni mereka yang menggunakan totem perahu dalam ritus kebudayaan Aborigin Yolngu. Salah satu efek yang paling penting dari kontak dengan Makassar adalah pengembangan ukiran di sekitarnya, sebuah bentuk seni yang tidak diketahui di tempat lain di Australia kecuali di bagian Semenanjung Cape York di bawah pengaruh budaya Kepulauan Selat Torres (Worsley, 1955:5). Karena, pada lokasi situs di sekitar Australia Utara terdapat tanaman pohon asam yang ditemukan sekitar 10 km di utara Kimberley (*Kayu Jawa*), sesuai dengan dugaan lokasi pengolahan teripang mereka (Russell, 2004:12). Bukti tersebut adalah hasil kontak budaya orang Makassar-Aborigin Yolngu yang membangun perdagangan global dan jaringan komunikasi Asia Tenggara (Taçon & May, 2013: 135).

KESIMPULAN

Sistem sosial budaya orang Makassar membentuk karakter dan kebudayaan maritim sebagai bangsa pelaut. Orang Makassar bersama pedagang kosmopolitan Asia mempertahankan jaringan perdagangan transnasional timur dan meluaskan hingga ke perairan Australia. Mereka bermula dari mencari teripang kemudian mengadakan diplomasi dan perdagangan transnasional kepada Aborigin Yolngu. Hasilnya adalah mereka mampu memperkenalkan kebudayaan baru kepada Aborigin Yolngu yang mempengaruhi sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat lokal. Bukti arkeologis dan historis yang ditemukan menunjukkan bahwa teknologi dan kebiasaan yang diperoleh dari orang-orang Makassar memperkuat kebiasaan dan praktek tradisional Aborigin Yolngu.

DAFTAR RUJUKAN

- Adhuri, D.S. (2013). Traditional and 'Mo-dern' Trepang Fisheries on the Border of the Indonesian and Australian Fishing Zones in Marshall Alexander Clark & Sally K. May (Eds.) *Macassan History and Heritage: Journeys, Encounters and Influences*. Canberra: The Australian National University (ANU) Press., 183-204.
- Asba, A.R. (2006). Pamor Bandar Makassar yang Hilang: Dari Niaga ke Kota Metropolis. *Makalah*, disampaikan dalam Seminar Kebudayaan Kemaritiman Masyarakat Makassar diadakan oleh Perhimpunan Pencinta Bandar Lama Nusantara Pusaka Bangsa pada tanggal 15 Maret 2006 di Gedung Kesenian Sulawesi Selatan.
- Bellwood, P.S., Fox, J.J., & Tryon, D. (Eds.) (2006). *The Austronesians: Historical & Comparative Perspectives*. Canberra: Department of Anthropology as part of the Comparative Austronesian Project, Research School of Pacific Studies The Australian National University.
- Blair, S. & Hall, N. (2013). Travelling the 'Malay Road': Recognising the Heritage Significance of the Macassan Maritime Trade Route in Marshall Alexander Clark & Sally K. May

- (Ed.). *Macassan History and Heritage: Journeys, Encounters and Influences*. Canberra: ANU Press., 205-225.
- Clark, M.A. & May, S.K. (2013). Under-standing the Macassans: A Regional Approach in Marshall Alexander Clark & Sally K. May (Eds.). *Macassan History and Heritage: Journeys, Encounters and Influences*. Canberra: The Australian National University Press., 1-18.
- Herimanto (2015). *Sejarah Indonesia Masa Praaksara*. Cetakan II. Yogyakarta: Ombak.
- Koentjaraningrat (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Kuntowijoyo (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana.
- Lampe, M. (2012). Bugis-Makassar Seamanship and Reproduction of Maritime Cultural Values in Indo-nesia. *Humaniora*, 24, (2), 121-132.
- Lapian, A.B. (2009). *Orang Laut, Bajak Laut, Raja Laut: Sejarah Kawasan Laut Sulawesi Abad XIX*. Jakarta: Komunitas Bambu bekerjasama dengan EFEO, KITLV Jakarta, ANRI, Jurusan Sejarah FS UNPAD & Jurusan Sejarah FIB UGM.
- Lapian, A.B. (2017). *Pelayaran dan Perniagaan Nusantara Abad ke-16 dan 17*. Cetakan ke-3. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Lisbijanto, H. (2013). *Kapal Pinisi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Macknight, C.C. (2011). The View from Marege': Australian Knowledge of Makassar and the Impact of the Trepong Industry Across Two Centuries. *Aboriginal History*, Vol. 35, 121-143.
- Macknight, C.C. (2013). Studying Tre-pangers in Marshall Alexander Clark & Sally K. May (Eds.). *Macassan History and Heritage: Journeys, Encounters and Influences*. Canberra: The Australian National University Press (ANU Press)., 19-40.
- Mattulada (1982). South Sulawesi, Its Ethnicity and Way of Life. *Southeast Asian Studies*, Vol. 20 (I), 4-22.
- May, S.K., Taçon, P.S.C., Wesley, D., & Travers, M. (2010). Painting History: Indigenous Observations and Depictions of the 'Other' in North-western Arnhem Land, Australia. *Journal of Australian Archaeological*, No.71, 57-65.
- McIntosh, I.S. (2013). Unbirri's pre-Macassan Legacy or How the Yolngu Became Black in Marshall Alexander Clark & Sally K. May (Eds.). *Macassan History and Heritage: Journeys, Encounters and Influences*. Canberra: ANU Press., 95-106.
- Missbach, A. & Purdey, J. (Ed.). 2017. *Linking People: Pertalian dan Interaksi Orang Australia dan Orang Indonesia*. (Penerjemah: Lily Yulianti Farid). Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia (KPG) bekerjasama dengan Herb Feith Foundation.
- Muljana, S. (2017). *Asal-usul Bangsa & Bahasa Nusantara*. Yogyakarta: LKiS.
- Noor, Y. & Mansyur (2015). *Menelusuri Jejak-jejak Masa Lalu Indonesia*. Banjarmasin: Prodi Pendidikan Sejarah, Jurusan Pendidikan IPS FKIP Universitas Lambung Mangkurat.
- PaEni, M., dkk. (1995). *Sejarah Kebudayaan Sulawesi*. Jakarta: Depdikbud.
- Paskarina, C. (2016). Wacana Negara Maritim & Reimajinasi Nasionalisme Indonesia. *Wacana Politik*, Vol.1(1)

- Pelras, C. (2006). *Manusia Bugis*. Jakarta: Nalar dan EFEO.
- Reid, A. 2013. Crossing the Great Divide: Australia and Eastern Indonesia in Marshall Alexander Clark & Sally K. May (Eds.). *Macassan History and Heritage: Journeys, Encounters and Influences*. Canberra: ANU Press., 41-54.
- Risse, T. (2013). Transnasional Actors and World Politics in Walter Carlsnaes, Thomas Risse, & Beth A. Simmons (Eds.). *Hanbook of International Relations*. London, Singapore & New Delhi: Sage Publications Inc., 426-455
- Russell, D. (2004). Aboriginal-Makassan Interactions in the Eighteenth and Nineteenth Centuries in Northern Australia and Contemporary Sea Rights Claims. *Australian Aboriginal Studies*, No.(1), 3-17.
- Schmidt, B.C. (2013). On the History and Historiography of International Relations in Walter Carlsnaes, Thomas Risse, & Beth A. Simmons (Eds.). *Hanbook of International Relations*. London, Singapore, & New Delhi: Sage Publications Inc., 3-27.
- Siboro, J. (1989). *Sejarah Australia*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Sutherland, H. 2000. Trepang and wangkang; The China Trade of Eighteenth Century Makassar 1720s-1840s. *Bijdragen tot de Taal- Land- en Volkenkunde*, Vol. 156(3), 451-472.
- Sutherland, H. (2004). Trade, Court, and Company in Elsbeth Locher-Scholten & Peter Rietbergen. *Hof en handel: Aziatische vorsten en de VOC, 1620–1720..* Leiden, Netherland: KITLV Press., 85-112.
- Taçon, P.S.C. & May, S.K. (2013). Rock Art Evidence for Macassan-Aboriginal Contact in Northwestern Arnhem Land in Marshall Alexander Clark & Sally K. May (Ed.). *Macassan History and Heritage: Journeys, Encounters and Influences*. Canberra: ANU Press., 127-140
- Taçon, P.S.C., May, S.K., Fallon, S.J., Travers, M., Wesley, D., & Lamilami, R. (2010). A Minimum Age for Early Depictions of Southeast Asian Praus: in the Rock Art of Arnhem Land, Northern Territory. *Australian Archaeology*, Vol.71, 1-10.
- Tangkuman J.H. (1984/1985). *Sejarah Australia Sejak Tahun 1606*. Malang: Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Malang.
- Walker, A. & Zorc, R.D.P. (1981). Austro-nesian Loanwords in Yolngu-Matha of Northeast Arnhem Land. *Aboriginal History*, Vol.5, 109-134.
- Worsley, P.M. (1955). Early Asian Contacts with Australia. *Past & Present*, Vol.7, (1), 1-11
- Yuliati (2013). Perspektif Kemaritiman di Indonesia dan Kawasan Asia Tenggara Lainnya. *Sejarah dan Budaya*, 7, (2), 47-53.
- Yuliati (2014). Kejayaan Indonesia sebagai Negara Maritim (Jalesveva Jayamahe). *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, Vol. 27, (2), 129-134.
- Yunandar (2006). Budaya Bahari & Tradisi Nelayan di Indonesia. *Sabda*, Vol. 1(1), 22-35.